

KINERJA DAN DAYA SAING EKSPOR HASIL PERIKANAN LAUT KOTA BITUNG

Wilhelmina L. Tumengkol, Sutomo Wim Palar dan Debby Ch. Rotinsulu

*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : ayu.lauren09@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Ekspor merupakan kegiatan utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Khusus pada hasil perikanan laut, di Kota Bitung Sulawesi Utara memiliki andalan ekspor yaitu hasil perikanan laut. Kinerja Ekspor Komoditi Hasil Perikanan Laut di Bitung sudah boleh bersaing dengan hasil perikanan dari daerah lain di Indonesia. Sebagai salah satu komoditi unggulan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kinerja dan daya saing ekspor komoditi hasil perikanan laut di kota Bitung Sulawesi Utara. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan metode analisis kompetitif *Porter Diamond*. Hasil dari analisis daya saing komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menggambarkan Kinerja dan daya saing ekspor hasil perikanan laut di Kota Bitung Sulawesi Utara memiliki daya saing yang kuat pada lima tahun terakhir. Untuk hasil dari analisis daya saing kompetitif Porter Diamond menunjukkan bahwa masing-masing komponen yaitu kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung antara industri terkait dan industri pendukung dengan faktor persaingan, struktur dan strategi perusahaan dinilai saling berkaitan namun tidak saling mendukung.

Kata kunci: Ekspor, Kinerja dan Daya Saing, Hasil Perikanan laut, RCA, Porter Diamond

ABSTRACT

Exports are the main activities in spurring economic growth. Special on marine fisheries, in the city of Bitung North Sulawesi has a mainstay of export ie marine fisheries. Commodity Export Performance Results of Marine Fisheries in Bitung has been allowed to compete with fishery products from others part of Indonesia. As one export commodity. This study aims to describe the performance and competitiveness marine fisheries in Bitung, North Sulawesi. The method of analysis of this study using a comparative analysis of RCA (Revealed Comparative Advantage) and the method of competitive analysis Porter's Diamond The results of a comparative analysis of the competitiveness of the RCA (Revealed Comparative Advantage) describing the performance and competitiveness of the export of fishery in marine Bitung North Sulawesi has a strong competitive edge and the last five years. To the results of the analysis of the competitive competitiveness Diamond Porter shows hat each component of the condition resource factors, demand conditions, related industries, and supporting industries as, wellas the structure, competition and strategy plus the two components, namely components supporting the role of government and another chance factor ralated and mutual support between related industries and supporting industries with competitive factors, structur and strategies companies assessed overlapping but not mutually supportive.

Keywords : Exports, Performance and Competitiveness, Marine Fisheries, RCA, Porter Diamond

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dan bahari, terdiri dari 17.508 pulau 3,7 juta km² lautan dan garis pantai sepanjang 81.000 km tersebar luas antara 60 LU-110 LS dan 950 BT-1410 BT. Secara geografis, wilayah Indonesia berada pada posisi yang strategis antara dua benua dan dua samudera. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi perikanan sangat besar, dimana perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menopang perekonomian Indonesia. Sumberdaya perikanan merupakan barang umum (*good common*) yang bersifat *open access*, artinya setiap orang berhak menangkap ikan dan mengeksploitasi sumberdaya hayati lainnya kapan saja, dimana saja, berapapun jumlahnya, dan dengan alat apa saja. Hal ini mirip dengan "hukum rimba" dan "pasar bebas". Secara empiris, keadaan ini menimbulkan dampak negatif, antara lain apa yang dikenal dengan *tragedy of common* baik berupa kerusakan sumberdaya kelautan dan perikanan maupun konflik antar orang yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, perlu diatur regulasi dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan. Sumberdaya perikanan yang bersifat diperbaharui (*renewable*) ini menuntut adanya pengelolaan dengan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan hati-hati (Fauzi, 2006).

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara adalah kegiatan perdagangan internasional. Sehingga perdagangan internasional harus terus diupayakan untuk dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada. Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Apabila ekspor lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan. Salah satu pendorong pertumbuhan industri dan ekonomi adalah ekspor. Oleh sebab itu, untuk menghadapi era perdagangan bebas, maka Indonesia dituntut untuk menyusun dan melakukan strategi ekspor yang tepat dan tidak hanya ber-tumpu pada ekspor migas saja. Sehubungan dengan ini, pemerintah melakukan berbagai kebijakan deregulasi dan de-birokratisasi guna meningkatkan efisiensi ekonomi dan menghilangkan biaya tinggi untuk men-dorong peningkatan ekspor non migas. Upaya tersebut membuahkan hasil dimana jika pada tahun 1987 sektor non migas telah menyumbang 50,07% terhadap ekspor total maka pada tahun 1997 telah meningkat menjadi 81,64% dari nilai ekspor total.

Produk perikanan merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia. Mengingat wilayah laut Indonesia yang terdiri atas luas perairan Indonesia kurang lebih 3,1 juta km² (perairan laut teritorial 0,3 juta km² dan perairan nusantara 2,8 juta km²) dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas lebih kurang 2,7 juta km² menyimpan banyak jenis ikan dan hasil perairan lainnya yang memiliki nilai ekonomis penting. Pemasaran hasil perikanan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia yang diarahkan pada pasar ekspor memiliki produk andalannya udang dan ikan tuna. Ikan tuna sebagai komoditas ekspor perikanan kedua telah menyumbangkan devisa pada tahun 1998 sebesar US\$ 215,134 juta atau naik sebesar 13,57 % dari ekspor ikan tuna pada tahun 1997 yang mencapai US\$ 189,43 juta. Di kawasan ASEAN, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara produsen ikan tuna setelah Thailand. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat eksploitasi baik dari segi jumlah maupun teknologi penggunaan alat tangkap. Mengingat bahwa perairan Indonesia masih luas maka peluang untuk meningkatkan produksi masih besar dan itu berarti juga peluang untuk meningkatkan ekspor sebagai penambah devisa negara juga besar. Sebagai negara kepulauan

terbesar di dunia dengan luas wilayah laut 5,8 juta km² termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia memberikan hasil tangkapan pada tahun 2011 sebesar 5,4 juta ton/tahun (Bappenas 2012). Potensi sumber daya perikanan tangkap di laut sebesar 6,5 juta ton per tahun dan yang sudah dimanfaatkan sebesar 5 juta ton lebih. Berdasarkan data FAO, pada tahun 2008, Indonesia dengan total ekspor sebesar 5 juta ton per tahun merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam produksi perikanan dunia di samping China dan Peru (FAO 2010).

Namun demikian tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal, baik untuk pemenuhan konsumsi ikan dalam negeri maupun pemenuhan permintaan ekspor meskipun Indonesia merupakan Negara pengekspor ikan tetapi masih juga mengimpor ikan. Di lain pihak, pada musim panen di wilayah timur Indonesia sebagai gudang ikan masih tersedia banyak ikan, karena jumlah penduduk dan industri pengolahan ikan yang sedikit tidak mampu menyerap kelebihan tangkapan ikan. Kelebihan pasokan tangkapan ikan pada saat panen di wilayah timur Indonesia sering diikuti dengan rendahnya harga jual ikan. Di lain pihak wilayah barat Indonesia dengan populasi penduduk yang besar dan industri pengolahan ikan yang lebih banyak masih membutuhkan pasokan ikan.

Kelangkaan stok ikan yang diakibatkan faktor alam bersifat relatif dan musiman sehingga sudah dapat diketahui dan diantisipasi. Meskipun demikian ada pula perubahan alam yang belum dapat diantisipasi seperti pemanasan global yang makin meningkat. Selain faktor musim terdapat pula faktor tingginya biaya distribusi ikan dari wilayah timur ke wilayah barat atau ke Jawa. Tingginya biaya transportasi dari produsen penangkapan ikan di wilayah timur ke konsumen atau industri di wilayah barat berakibat tingginya harga ikan konsumsi dan mahalnya bahan baku untuk industri perikanan. Hal ini akan berdampak pada beralihnya konsumen dari konsumsi ikan ke bahan pangan lain dan ini dapat pula mengakibatkan berkurangnya produksi industri perikanan (pengolahan).

Sulawesi Utara terletak diujung paling utara kepulauan Indonesia dan terbagi menjadi 9 (sembilan) kabupaten dan 4 (empat) kota, dengan Manado sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Utara. Memiliki Luas wilayah 14.499 km² dan dihuni sekitar 2.296,666 jiwa (tahun 2011) dengan jumlah penduduk terbanyak mendiami Kota Manado yaitu 415.114. Daerah Sulawesi Utara ini dalam perspektif regional maupun internasional berada pada posisi yang sangat strategis karena terletak dibibir Pasifik yang secara langsung berhadapan dengan Negara Asia Timur dan Negara-negara Pasifik, sehingga menjadi lintasan antara dua benua yaitu: Benua Asia, Benua Australia dan dua samudera yaitu: Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi strategis ini menjadikan Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang dari Indonesia dan menuju ke Pasifik serta memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Usaha perikanan laut di Sulawesi Utara memiliki potensi yang sangat besar, karena wilayah ini dikelilingi oleh perairan laut yang luas yaitu perairan laut Tomini dan perairan laut Sulawesi termasuk perairan laut kepulauan Sangihe Talaud.

Perikanan dan kelautan termasuk salah satu sector unggulan propinsi Sulawesi Utara. Komoditi yang dihasilkan berupa perikanan umum yang terdiri dari : perikanan laut dan perikanan darat yaitu ; tambak, kerambak dan lainnya. Selain memiliki komoditi primer, propinsi Sulawesi utara juga memiliki komoditi sekunder yang diunggulkan yaitu: dari sector industry pengolahan yang terdiri atas industry kelapa, industry minyak goreng kelapa, minyak atsiri, pengolahan kopi, industry makanan dari kacang-kacangan, pengalengan ikan, tepung ikan dan industry ikan beku. Dari sector industry tercatat ada kurang lebih 70 (tujuh puluh) perusahaan asing maupun lokal yang sudah beroperasi dan menanamkan modalnya di propinsi ini. Perusahaan ini bergerak dalam bidang

industri pengolahan makanan, minuman, kayu, hasil tambang berupa: emas, minyak bumi, gas bumi, bahan dasar logam, hasil perkebunan, furniture dan industri jasa.

Pada tabel 1.1. berikut ini akan dipaparkan data mengenai realisasi ekspor khusus perikanan kota Bitung baik dalam jumlah/ volume maupun nilai ekspornya dari tahun 2003 sampai 2012 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Realisasi Volume dan Nilai Ekspor Hasil Perikanan Kota Bitung Tahun 2004 – 2013

TAHUN	VOLUME (kg)	NILAI EKSPOR (US \$)
2004	11.842.373,60	20.976.030,65
2005	14.301.026,35	23.432.448,14
2006	8.287.575,42	22.978.286,05
2007	14.202.748,60	39.397.928,48
2008	36.946.903,38	86.835.021,37
2009	27.380.212,62	108.362.528,29
2010	27.541.837,25	65.327.808,51
2011	29.955.399,49	107.769.017,49
2012	31.320.765,87	156.897.920,23
2013	33.875.980,68	163.369.927,46

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bitung, 2014

Berdasarkan tabel 1.1 ini terlihat total ekspor untuk hasil perikanan laut kota Bitung selama tahun 2004 sampai tahun 2013 dengan volume ekspor sebesar 10.136.703,45 dengan nilai ekspor hasil ikan sebesar 17.148.645,38 . Sedangkan sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 2013 sudah terjadi peningkatan sebesar 33.875.980,68 dengan nilai ekpor US \$..163.369.927,46 Untuk volume ekspor terjadi kenaikan secara terus menerus dan pada tahun 2006 terjadi penurunan jumlah produksi hanya sebesar 8.287.575,42 kg saat itu ada terjadi kenaikan harga BBM yang tentu mempengaruhi volume ekpor ikan ke luar negeri.

Dalam kegiatan perdagangan Internasional, pendapatan luar negeri (GDP) dari Negara pengimpor merupakan variabel yang ikut mempengaruhi kegiatan ekspor maupun impor, serta pertumbuhan perusahaan dalam satu industry. Karena pada dasarnya pendapatan luar negeri merupakan sumber devisa potensi permintaan akan suatu barang. Lewat pendapatan luar negeri kita dapat mengukur berapa besar Negara pengimpor membeli produk/output yang dihasilkan oleh negara pengekspor dan berapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri.

GDP Negara pengimpor merupakan salah satu faktor utama dari permintaan akan ekspor barang. Karena GDP/pendapatan luar negeri merupakan indikator pertumbuhan ekonomi dari tiap Negara. Dimana pendapatan luar negeri akan mencerminkan kegiatan perekonomian baik local maupun internasional serta kebutuhan akan transaksi barang yang dibutuhkan di dalam negeri.

Bitung merupakan salah satu kawasan pengembangan perikanan di Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini memiliki infrastruktur yang mendukung bongkar muat barang dari dan ke Kota Bitung dan Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) Bitung. Peran infrastruktur tersebut sangat mendukung kawasan industri perikanan Bitung sebagai penghasil produk perikanan untuk pasar domestik dan pasar manca negara (Anonimouse, 2010).

Sektor industry yang juga dominanpun masih berkaitan dengan sub sektor perikanan, karena banyak industry di kota Bitung yang memanfaatkan bahan baku ikan yakni industry pengeolaan ikan baik industry skala besar maupun skala kecil. Perikanan yang tangguh akan sangat menunjang peningkatan ekonomi yang pada gilirannya akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan serta terpenuhinya bahan mentah untuk industry. Disamping itu juga dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Karena Kota Bitung diuntungkan dengan posisinya yang berada di lintas jalur migrasi ikan dari Samudera Pasifik sehingga potensi ikan melimpah. Selain itu ditunjang oleh pelabuhan propinsi Sulawesi Utara ada di kota ini.

Dalam kegiatan perdagangan Internasional, pendapatan luar negeri (GDP) dari Negara pengimpor merupakan variabel yang ikut mempengaruhi kegiatan ekspor maupun impor, serta pertumbuhan perusahaan dalam satu industry. Karena merupakan sumber devisa dan potensi permintaan akan suatu barang. Berdasarkan pendapatan luar negeri kita dapat mengukur berapa besar Negara pengimpor membeli produk/output yang dihasilkan oleh Negara pengekspor dan berapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri. Permintaan pasar, baik lokal maupun internasional sangat berpengaruh pada total produksi, total ekspor dan nilai suatu produk yang diproduksi, secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dalam satu industry.

Tantangan perkembangan lingkungan global dan regional terhadap pengembangan industry dan perdagangan, sebenarnya sangat kompleks. Upaya pengembangan ekspor akan sangat dipengaruhi oleh struktur pasar global karena pasar global tersebut yang akan menentukan diterima atau tidaknya produk suatu Negara di pasar global. Tanpa tersedianya investasi yang memadai maka perkembangan industry juga lama-kelamaan akan statis karena perusahaan dalam satu industry membutuhkan barang-barang modal yang baru dalam memproduksi barang. Demikian pula dengan kemampuan penguasaan teknologi yang terbatas akan menghambat perkembangan industry.

Kondisi perindustrian yang ada di kota Bitung pada tahun 2007, khususnya untuk industry pengolahan dengan naiknya harga BBM Rp. 5.223/liter dan naik terus sampai saat ini karena sampai saat ini jumlah perusahaan yang menggunakan BBM masih sebesar 80 persen, tentu berdampak pada kenaikan biaya produksi perusahaan tetapi mau tidak mau perusahaan harus membelinya. Sebab disatu sisi permintaan ikan baik lokal maupun internasional mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sseiring dengan naik turunnya permintaan ekspor ikan di kota Bitung dari Negara pengimpor. Oleh sebab itu kualitas produksi ikan (ikan segar dan kalengan) yang diekspor, sangat berdampak pada permintaan konsumen baik dalam negeri maupun di luar negeri. Demikian pula pendapatan (GDP) Negara pengimpor juga memiliki peran dalamnya. Besarnya pendapatan dari Negara pengimpor ikan Sulawesi utara, akan mencerminkan berapa besar permintaan ekspor ikan dan nilai yang akan didapat dari ekspor ikan tersebut.

Tabel 1.2 Permintaan ekspor ikan di Kota Bitung untuk Negara Tujuan Tahun 2004- 2013

No	Negara-negara Pengimpor	Total permintaan ekspor ikan rata-rata/tahun (ribuan ton)	Total Perkembangan GDP Negara Pengimpor (millions US\$)
1.	Jepang	723.234	311,318
2.	Amerika Serikat	435.600	628,696
3.	Singapore	335.679	120,779
4.	Korea Selatan	319.110	240,577
5.	Canada	234.889	219,887
6.	Australia	325.560	201,445
7.	China	113.563	100,366
8.	Italya	120.300	199,887

Sumber : World Bank (IBRD, Annual report look (2013), IMF Annual report.

Tabel 1.2 ini menjelaskan dimana total permintaan dan total GDP dari Negara pengimpor ikan di Kota Bitung. Pada tabel tersebut Nampak total permintaan ikan oleh Negara pengimpor ikan dengan total perkembangan GDP Negara pengimpor iakan dari tahun 2004-2013. Negara pengimpor ikan di Bitung terdapat delapan Negara yaitu: Jepang, Amerika Serikat, Canada, Korea Selatan, Singapore, Autralia, China, Italy. Untuk Negara pengimpor ikan terbesar adalah : Jepang sebesar 723.234 ton dan total GDP US\$ 311,318 dan berikutnya adalah negara Amerika Serikat sebesar 435.600 ton dan total GDP sebear US\$ 628,696 . Sedangkan dilihat dari tabel diatas bahwa sebagian ada dikawasan Asia seperti: Singapore, China, Korea Selatan dan dibenua Eropah. GDP dari Negara pengimpor pada nyatanya sangat berpengaruh pada permintaan akan ekspor ikan di Bitung dan turut pula berpengaruh pada pertumbuhan industry dalam jangka waktu tertentu.

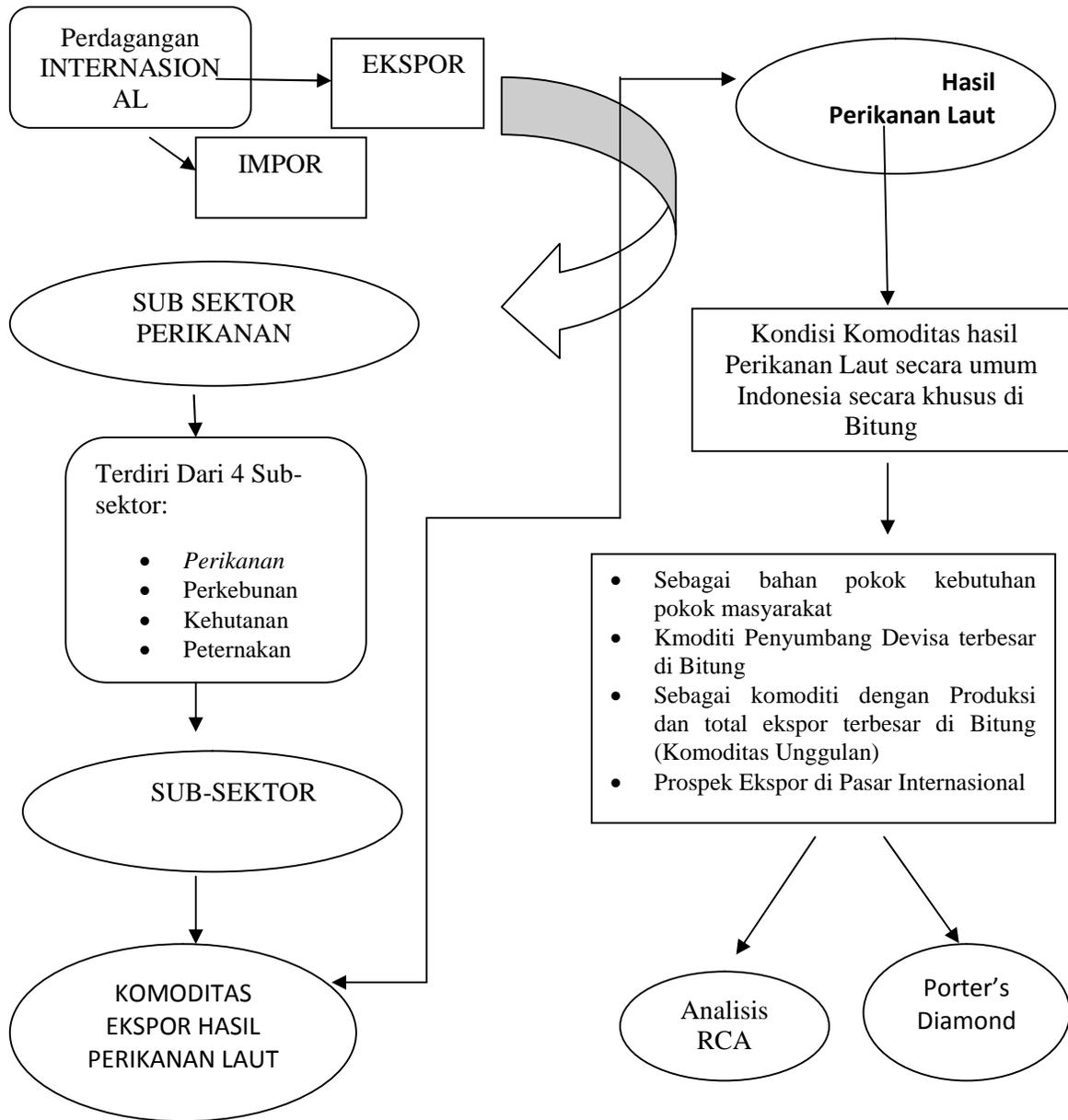
Pertumbuhan industry pengolahan ikan yang ada di kota Bitung, dimana perusahaan dalam satu indutri masih harus menghadapi masalah yakni menurunnya pasokan ikan segar yang berasal dari sekitar 20.000 nelayan, karena mahalnya harga BBM, dari 20.000an armada nelayan hanya sekirat 5.000 perahu yang dilengkapi motor dan yang beroperasi saa ini hanya tersisa 30 persen. Dalam kondisi normal, setiap nelayan yang berperahun motor rata-rata turun ke laut 3-4 ksli per pecan. Tetapi sejak harga BBM naik maka setiap nelayan menangkap ikan hanya sekali dalam sepekan. Kondisi ini semakin diperparah lagi oleh harga jual ikan, termasuk harga ekspor tidak mengalami kenaikan.

Era Globalisasi dan perdagangan bebas saat mendorong persaingan semakin ketat. Berbagai negara terus berupaya meningkatkan daya saing produknya agar produk-produknya lebih efisien dan laku di pasaran. Untuk meningkatkan daya saing antara lain ditempuh beberapa langkah baik peningkatan efisiensi, menekan biaya produksi, perbaikan iklim usaha, perbaikan infrastruktur serta mengalami berbagai bentuk pungutan. Adapun yang tak kalah penting yaitu peningkatan kualitas dan keunggulan komoditas.

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut *Bagaimanakah Kinerja dan daya saing ekspor Hasil Perikanan Laut di Kota Bitung*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh faktor harga ikan, pendapatan per capita masyarakat Jepang terhadap permintaan ekspor hasil perikanan laut di Kota Bitung oleh Jepang.

Kerangka Pemikiran Operasional



2. METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data adalah suatu informasi mengenai suatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka sedangkan Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, dan berbsgsi literatur baik dari perpustakaan maupun situs internet yang relevan dengan masalah yang diangkat serta dapat dipertanggung jawabkan. Data penunjang diperoleh dari badan informasi yang mendukung dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Bitung dalam Angka, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perikanan, baik ditingkat Kota Bitung maupun Propinsi Sulawesi Utara.

Batasan dan Definisi Operasional Variabel

Untuk batasan dan definisi operasional variabel dimana kinerja dan daya saing ekspor adalah kemampuan suatu barang atau komoditi dalam memasuki pangsa pasar, indikatornya adalah :

1. Nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung

Data Nilai ekspor hasil perikanan laut yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai realisasi ekspor hasil perikanan laut periode 2009 sampai 2013 dengan satuan nilai (US\$).

2. Nilai Total Ekspor Non-Migas Kota Bitung

Data nilai total ekspor non-migas Kota Bitung yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai total ekspor non-migas kota Bitung periode 2009 sampai 2013 dengan satuan nilai (US\$).

3. Nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut Sulawesi Utara

Data nilai ekspor hasil perikanan laut Sulawesi Utara yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total ekspor hasil perikanan laut Periode 2009 sampai 2013 dengan satuan nilai (juta US\$).

4. Nilai Total Ekspor Non-Migas Sulawesi Utara

Data nilai total ekspor non-migas Sulawesi Utara yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total Ekspor Non-Migas Periode 2009-2013 dengan satuan nilai (Juta US\$).

Metode Pengolahan dan Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan pengkajian potensi, kendala, dan peluang komoditi ekspor hasil perikanan laut dengan menggunakan teori *Porter's Diamond*. Sedangkan dari

untuk melihat keunggulan dan kelemahan digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur angka Indikatornya.

Metode Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah (negara, provinsi, dan lain-lain). Metode ini didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Pola pendekatan tidak hanya menggambarkan biaya untuk memproduksi komoditi tersebut, tetapi juga perbedaan faktor-faktor non harga yang menentukan keunggulan komparatif suatu komoditi. Pada dasarnya metode ini mengukur kinerja ekspor suatu komoditi tertentu dengan total ekspor suatu wilayah dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia.

Analisis keunggulan komparatif RCA diperkenalkan pertama kali oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dalam penelitiannya mengenai pengaruh liberalisasi perdagangan luar negeri terhadap keunggulan komparatif hasil industri Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara yang bergabung dalam pasar bersama Eropa (MEE) serta pada tahun 1997 untuk negara yang sama ditambah Kanada dan Swedia. Pada mulanya Balassa menggunakan dua konsep pemikiran, pertama didasarkan pada rasio impor dan ekspor, dan kedua pada prestasi ekspor relatif. Dengan alasan bahwa impor lebih peka terhadap tingkat perlindungan tarif, dan pada perkembangan selanjutnya Balassa meninggalkan ukuran yang pertama. Balassa mengevaluasi prestasi ekspor masing-masing komoditi di negara-negara/wilayah-wilayah tertentu dengan membandingkan bagian relatif ekspor suatu negara/wilayah dalam ekspor dunia untuk masing-masing dalam rumus sebagai berikut :

$$RCA_t = \frac{P_t/Q_t}{R_t/S_t}$$

Dimana :

RCA_t = Angka Revealed Comparative Advantage tahun ke t

P_t = Nilai komoditi ekspor hasil perikanan laut tahun ke t

Q_t = Nilai total ekspor komoditi non migas tahun ke t

R_t = Nilai komoditi ekspor hasil perikanan laut Sulawesi Utara tahun ke t

S_t = Nilai total ekspor komoditi non migas Sulawesi Utara tahun ke t

T = tahun 2009,.....,2013

Nilai yang didapat dari perhitungan RCA bervariasi, ada yang lebih, kurang atau bahkan sama dengan satu. Semakin besar nilai RCA, maka akan semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya.

- a. Jika nilai RCA lebih besar dari satu maka komoditi ekspor hasil perikanan laut di Kota Bitung mempunyai daya saing di atas daya saing rata-rata Sulawesi Utara.
- b. Jika nilai RCA lebih kecil dari satu, maka daya saing komoditi Hasil perikanan Laut di Kota Bitung mempunyai daya saing di bawah daya saing rata-rata Sulawesi Utara.

- c. Jika nilai RCA sama dengan satu, maka daya saing komoditi Hasil perikanan laut di kota Bitung sama dengan daya saing rata-rata Sulawesi Utara
Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Rumus indeks RCA adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA}_t = \frac{\text{RCA}_t}{\text{RCA}_{t-1}}$$

Dimana :

Indeks RCA_t = Kinerja Hasil Perikanan Laut Kota Bitung periode ke t.

RCA_t = Nilai RCA Hasil Perikanan Laut Kota Bitung tahun sekarang (t)

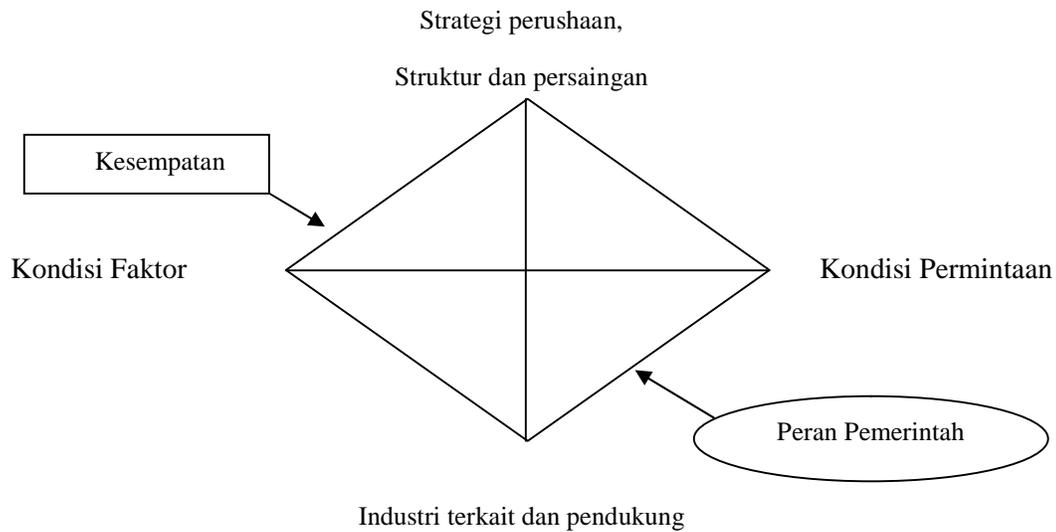
RCA_{t-1} = Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)

t = 2009, ..., 2013

Nilai indeks RCA berkisar antara nol sampai tak hingga. Nilai indeks RCA sama dengan satu berarti tidak terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung tidak berupa dari tahun sebelumnya. Jika nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan kinerja ekspor komoditi hasil perikanan laut Sedangkan jika nilai indeks RCA lebih besar dari satu maka kinerja ekspor Komoditi hasil perikanan laut lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Metode Porter's Diamond

Analisis daya saing kompetitif akan dibahas dengan metode kualitatif yaitu dengan menganalisa tiap komponen dalam Porter's Diamond Theory. Komponen tersebut adalah faktor sumberdaya, faktor permintaan, faktor industri terkait dan industri pendukung, dan faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Selain keempat komponen yang saling berinteraksi diatas terdapat dua komponen yang mempengaruhi keempat komponen tersebut yaitu faktor pemerintah dan faktor kesempatan (Gambar 3.1). Berdasarkan hasil analisis Porter's Diamond kita dapat melihat faktor apa yang menjadi keunggulan dan kelemahan komoditi Hasil perikanan laut, sehingga kita dapat melihat potensi serta kendala pada komoditi hasil perikanan Laut di Kota Bitung.



Sumber. Porter, 1990

Komponen dalam Analisis Teori Berlian Porter's (*Porter's Diamond Theory*) tersebut meliputi:

- a. *Factor Condition* (FC), yaitu keadaan faktor-faktor produksi dalam suatu industry Hasil Perikanan Laut seperti tenaga kerja dan infrastruktur
- b. *Demand Condition* (DS), yaitu keadaan permintaan atas barang dan jasa berupa Hasil Perikanan Laut dalam suatu Negara atau wilayah
- c. *Related and Supporting Industries* (RSI), yaitu keadaan para penyalur dan industry lainnya yang saling mendukung dan berhubungan dengan komoditi hasil perikanan laut
- d. *Firm Strategy, Structure and Rivalry* (FSR), yaitu strategi yang dianut perusahaan pada umumnya, struktur industry dan keadaan kompetisi dalam suatu industry domestic untuk komoditi hasil perikanan laut.

Keempat komponen diatas merupakan komponen utama pada Teori *Berlian Porter's*. Selain itu terdapat dua faktor pendukung Teori *Berlian Porter's* yaitu faktor pemerintah dan kesempatan. Keempat komponen dan dua faktor pendukung tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Dari hasil analisis komponen penentu daya saing, kita dapat menentukan komponen yang menjadi keunggulan dan kelemahan daya saing pada ekspor komoditi hasil Perikanan Laut Kota Bitung. Hasil keseluruhan interaksi antar komponen yang saling mendukung sangat menentukan perkembangan yang dapat menjadi *competitive advantage* dari suatu industri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Total Ekspor Hasil Perikanan Laut dan Nilai Total Ekspor Non-Migas Kota Bitung (2009-2013)

Tahun	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut	Nilai Total Ekspor Non Migas
	(Juta US \$)	(US \$)
2009	108.362.52	160.191.257,98
2010	65,327.80	105.663.690,40
2011	107.760.01	269.632.967,87
2012	156.897.92	248.744.267,96
2013	163.369.93	307.220.760,29

Data tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum nilai ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009, total ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung dengan nilai Ekspor sebesar US\$ 108.362.528,29. Tahun 2010 nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung mengalami penurunan dengan nilai ekspor 65.327.808,51 US\$. Tahun selanjutnya pada tahun 2011 meningkat lagi hingga 107.760.017,49 US\$ meningkat mencapai nilai ekspor sebesar 156.897.920,23 US\$ dan pada tahun 2013 meningkat mnejadi 163.369.937,46. Untuk nilai total ekspor non-migas Kota Bitung cenderung berfluktuasi.

Hasil Penelitian Revealed Comparative Advantage (RCA)

Tahun	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung (US\$)	Nilai Total Ekspor Nin Migas Kota Bitung (US\$)	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Laut Sulawesi Utara (Juta US \$)	Nilai Total Ekspor Non Migas Sulawesi Utara (Juta US\$)	Nilai RCA Hasil Perikanan Laut	Keterangan
2009	108.362,52	160.191.257,98	191.257	670.295	23,70	Memiliki Keunggulan
2010	65.327,80	105.663.690,40	206.151	487.744	14,63	Memiliki Keunggulan
2011	107.760,01	269.632.967,87	214.110	583.890	10,89	Memiliki Keunggulan
2012	156.897,92	248.744.267,96	220.760	927,267	26,49	Memiliki Keunggulan
2013	163.369,93	307.220.760,29	375.989	1.008.644	14,26	Memiliki Keunggulan

Sumber : Data Olahan

Keterangan : $RCA > 1$: berdaya saing kuat

$RCA < 1$: Berdaya saing lemah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 hingga tahun 2013 komoditi Hasil Perikanan Laut Kota Bitung memiliki daya saing yang kuat karena memiliki nilai RCA yang lebih besar dari satu di tiap tahunnya. Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan nilai RCA sebesar 26,49. Nilai RCA terendah terdapat pada tahun 2011 dengan nilai 10,89 dan kedua terendah pada tahun 2013 dengan nilai 14,26 yaitu tahun terjadinya masa pemulihan perekonomian. Namun nilai RCA yang ditemukan untuk komoditi Hasil Perikanan Laut Bitung ini sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing komoditi Hasil Perikanan Laut Bitung sangatlah besar. Dengan kinerja ekspor yang tetap stabil dan pembangunan ekspor yang terus ditingkatkan dipercaya bahwa komoditi Hasil Perikanan Laut Kota Bitung mampu menguasai ekspor di pasar internasional.

Dengan nilai RCA komoditi Hasil Perikanan Laut pada tahun 2009-2013 lebih besar dari satu ($RCA > 1$) bahkan sampai mencapai nilai RCA 26,49 pada tahun 2012, maka dapat dikatakan bahwa nilai ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung memiliki keunggulan komparatif dengan daya saing yang sangat kuat. Untuk dapat mengetahui kinerja ekspor komoditi Hasil Perikanan Laut dapat dilihat melalui indeks RCA komoditi Hasil Perikanan Laut berikut.

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Berikut merupakan hasil indeks RCA yang diperoleh :

Hasil Indeks RCA Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung

Tahun	Indeks RCA
2009	-
2010	0,61
2011	0,74
2012	2,43
2013	0.54

Sumber : Data Olahan

Jika nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan kinerja ekspor komoditi Hasil Perikanan Laut. Sedangkan jika nilai indeks RCA lebih besar dari satu maka kinerja ekspor Komoditi Hasil Perikanan Laut lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel hasil Indeks RCA tersebut diketahui bahwa pada tahun 2009-2013 indeks ekspor Hasil perikanan Laut terjadi fluktuasi.

Indeks RCA komoditi Hasil Perikanan Laut Kota Bitung sempat naik dari 0,60 menjadi 2,43 pada tahun 2012. Kenaikan tersebut menggambarkan bahwa terjadi kenaikan kinerja ekspor pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 dapat dikatakan bahwa kinerja ekspor Hasil Perikanan Laut mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan hasil indeks RCA yang kurang dari satu ($\text{Indeks RCA} < 1$) yaitu senilai 0.76 pada tahun 2013. Tahun 2013 hasil Indeks RCA berada pada angka 0,54 atau menurun sebesar 0,89, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor Hasil Perikanan Laut mengalami penurunan. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir, kinerja ekspor Hasil Perikanan Laut mengalami penurunan yang disebabkan karena harga kenaikan BBM untuk produksi atau perusahaan maupun untuk motor ikan yang tentunya memerlukan solar atau BBM untuk turun ke laut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil Analisis RCA, Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung memiliki daya saing yang kuat karena memiliki nilai RCA yang lebih besar dari satu di tiap tahunnya.

2. Dari hasil Indeks RCA, ditemukan bahwa Daya saing ekspor Hasil perikanan Laut pada lima tahun terakhir terus menurun pada tahun 2009-2011 dan pada tahun 2012 ada peningkatan daya saing untuk ekspor Hasil Perikanan Ikan di Bitung dibandingkan daerah Sulawesi Utara itu sendiri.
3. Dari Hasil Analisis Diamond Porter's ditemukan bahwa kondisi masing-masing faktor yaitu kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan, demikian juga dengan faktor persaingan, sstruktur dan strategi perusahaan sebab di Propinsi sulawesi Utara antar kabupaten dan kota dimana kota Bitung berdasarkan analisis Porter's mempunyai hubungan dan terkait antara faktor yang satu dengan yang lain saling mendukung.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - Dalam rangka peningkatan daya saing ekspor hasil perikanan laut, saya sebagai penulis menyarankan agar pemerintah bisa menunjang fasilitas mulai dari transportasi, Perusahaan, motor/ kapal dan strategi ekspor yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing ekspor Hasil Perikanan Laut di Kota Bitung.
2. Bagi Masyarakat
 - Perlu adanya kesadaran bagi masyarakat mau mengkonsumsi Ikan yang potensi sumberdaya alam yang sangat melimpah dan sehat dibanding konsumsi daging/hewan lainnya
3. Bagi Pengumpul
 - Disarankan agar para pengumpul dapat lebih menggunakan cara pengumpulan yang lebih baik agar lebih efisien dari segi biaya, energi dan waktu.
4. Bagi Nelayan
 - Disarankan untuk lebih meningkatkan kualitas produksi hasil perikanan laut agar pengolahan menjadi ikan kering maupun ikan kaleng yang boleh bertahan cukup lama atau mari kita tingkatkan makanan khas kita yakni ikan yang di asap atau di fufu dengan produksi yang berkualitas yang siap bersaing di pasar internasional maupun domestic.
5. Bagi Perusahaan - perusahaan Industri hasil perikanan Laut
 - Perusahaan perusahaan harus lebih memperhatikan faktor promosi dan nilai tambah agar dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menunjang perekonomian kota Bitung maupun daerah Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S., 2002, **Kontrak Dagang Ekspor**. Lembaga Manajemen PPM, Jakarta.
- Amir, M.S., 2001, **Seluk Beluk dan teknik Perdagangan Luar Negeri**, Lembaga Manajemen PPM, Jakarta.
- Apsari W, 2009, **Kontribusi sub sector Perikanan terhadap perkembangan perekonomian kota Bitung**, periode 2000-2007, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung, 2003- 2012. **Bitung dalam Angka, 2012**, Bitung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung, 2003- 2012. **Tinjauan Ekonomi Kota Bitung**.
- Dinas Kelautan dan Perikanan kota Bitung, 2003 – 2012, **Perikanan kota Bitung dalam Angka**, beberapa tahun, Bitung.
- Gultom, 2005. **Artikel ekonomi industry dan pertumbuhan ekonomi**, Jakarta
- Halwani Hendra, 2002. **Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi**. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hady Hamdy, 2010. **Ekonomi Internasional Jilid 1**. Ghalia Indah. Jakarta.
- Indonesia Bank, 2003-2012. **Statistik Keuangan Indonesia**. Bank Indonesia. Jakarta.
- Kasmir, 2003. **Bank dan Lembaga Keuangan**. Raja Grafindo. Jakarta.
- Kuncoro Mudrajad, 2004. **Otonomi dan Pembangunan Daerah**. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw Gregory, 2003. **Pengantar Ekonomi Jilid 2**. Erlangga. Jakarta.
- Rahadja P dan Manurung M, 2004. **Teori Ekonomi Makro**. FEUI. Jakarta.
- Rinaldy Eddie, 2000. **Perdagangan Internasional**. Raja Grafindo. Jakarta.
- Rugian G. 2013, **Analisis produksi olahan dan ekspor hasil perikanan terhadap PDRB kota Bitung**. Manado.
- Salvatore, 2004. **Ekonomi Internasional Jilid 2**. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno S, 2002. **Teori Ekonomi Makro**, Bina Grafika, Jakarta.
- Supranto. J, 2005. **Ekonometrika Edisi 1**. Ghalia Indah. Bogor.
- [www.world Bank.com](http://www.worldbank.com) annual report outline book 2003-2012.